
**PENGUNAAN DWIBAHASA SANTRI DI LINGKUNGAN
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (LPI) PONDOK
PESANTREN TERPADU NURUL FAIZIN****Pilah Nahrudin***Universitas Setia Budi Rangkasbitung*pilahnahrudin@gmail.com

ABSTRAK**Kata Kunci:** fungsi bahasa, ragam dwibahasa, santri.

Dwibahasa merupakan fenomena bahasa yang terjadi di lingkungan masyarakat, bisa terjadi di lingkungan lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren. Pada penelitian ini, peneliti melakukan fokus terhadap penggunaan dwibahasa santri yang ada di lingkungan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Pondok Pesantren Terpadu Nurul Faizin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pendekatan sosiologis dan humanis. Data yang diambil menghasilkan temuan ragam dwibahasa di antaranya berdasarkan hipotesis ambang, terdapat di dalamnya dwibahasa aditif dan dwibahasa substraktif. Selain itu, dwibahasa masa kanak-kanak dan remaja, berdasarkan kesosialan terdapat di dalamnya kedwibahasaan individu dan sosial, berdasarkan keresmian terdapat di dalamnya kedwibahasaan resmi dan tidak resmi. Peneliti melakukan penelitian fungsi bahasa, temuan fungsi bahasa dari segi pribadi atau emotif, fungsi konotatif, fungsi referensial, fungsi instrumental, dan fungsi representasional.

ABSTRACT**Keywords:** *Bilingual Variety, Language Functions, Santri.*

Bilingualism is a language phenomenon that occurs in society, it can occur in educational institutions, namely Islamic boarding schools. In this research, researchers focused on the use of bilingualism among santri in the Islamic education institution (LPI) Nurul Faizin Integrated Islamic Boarding School. This research uses descriptive qualitative methods, sociological and humanist approaches. The data taken resulted in the discovery of a variety of bilingualism, including based on the threshold hypothesis, including additive bilingualism and subtractive bilingualism. Apart from that, bilingualism in childhood and adolescence, based on sociality, includes individual and social bilingualism, based on formality, it includes official and unofficial bilingualism. Researchers conducted research on language functions, finding language functions in terms of personal or emotive, connotative functions, referential functions, instrumental functions and representational functions.

Diterima: 24 Mei 2023

; direvisi: 27 Juni 2023

; disetujui: 3 September 2023

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh seluruh manusia. Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi diri, sesama orang lain, dan sebagainya. Setiap manusia menempatkan bahasa dalam segi verbal sebagai alat komunikasi paling utama. Kridalaksana, (1993), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Secara garis besarnya, bahasa berupa sistem bunyi yang digunakan dalam interaksi antar-sesama masyarakat. Lyons (dalam Pateda dan Yenni, 1993), mengungkapkan bahasa adalah *most of them have taken the views that languages are systems of symbols, designed, as it were, for the purpose of communications*. Memiliki arti bahasa seharusnya bersistem, berwujudkan simbol yang kita dengar dalam lambang, serta bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

Pada kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia yang multikultur menggunakan bahasa dalam berkomunikasi di bidang jual beli, komunikasi, adat, pengajaran, pendidikan, sosial, dan sebagainya. Penggunaan bahasa tersebut, menandakan bahwa bahasa merupakan kegiatan yang selalu digunakan oleh masyarakat. Secara umum, masyarakat bahasa menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama dalam berkomunikasi yaitu secara verbal. Pengaruh fenomena dwibahasa mengakibatkan menjadi kompleksnya berbahasa di masyarakat, terutama dalam berkomunikasi. Selain dari berkomunikasi, pengaruh dwibahasa dapat mempengaruhi dalam segi berinteraksi, sehingga mengakibatkan terganggunya komunikasi.

Penggunaan bahasa di masyarakat mengalami fenomena dwibahasa. Fenomena dwibahasa merupakan penggunaan bahasa yang lebih dari satu, baik secara kemampuan menggunakan dua bahasa (bilingualitas), atau secara kebiasaan menggunakan dua bahasa (bilingualism). Fenomena-fenomena penggunaan dwibahasa tersebut memiliki sebab adanya perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat. Fenomena dwibahasa menyebar di kalangan masyarakat, terutama kepada para generasi muda. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi mengakibatkan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi para masyarakat pun berbeda. Banyak masyarakat terutama generasi muda dalam berkomunikasi menggunakan dua bahasa, di antaranya Indonesia-Inggris, Arab-Indonesia, hingga ada yang mampu menggunakan bahasa Arab-Sunda dan Indonesia-Sunda.

Di bidang pendidikan, terutama dalam lingkungan pondok pesantren modern yang ada, para peserta didik atau santri dan guru-gurunya terbiasa menggunakan dua bahasa, baik itu Indonesia-Inggris, Arab-Indonesia, Arab-Inggris, Indonesia-Sunda. Dwibahasa di lingkungan pondok pesantren, merupakan pembiasaan yang dilatih oleh pimpinan pondok bersama jajaran dewan guru untuk mendisiplinkan para santri dan membentuk santri yang cakap dalam berbahasa untuk menghadapi tantangan zaman.

Fenomena dwibahasa yang ada di pondok pesantren, santri dilatih sehingga dalam segi berkomunikasi sudah terbiasa menggunakan dwibahasa. Secara kemampuan para santri sudah mahir, dan secara pembiasaan para santri sudah cakap. Maka dalam segi berkomunikasi para santri selalu menggunakan dwibahasa. Banyaknya santri di Pondok

Pesantren masih ada yang belum terbiasa menggunakan dua bahasa, karena belum paham dan belum terbiasa. Para santri biasanya hanya memiliki kemampuan dalam dua bahasa, namun belum terbiasa.

Penggunaan dwibahasa oleh para Santri dan guru pondok pesantren Nurul Faizin, dapat ditemukan dalam kegiatan berkomunikasi di kantin, pembelajaran di dalam kelas, kegiatan di sekitar pondok pesantren. Komunikasi yang digunakan secara umum bersifat santai, namun terkadang bersifat resmi dalam penindakan hukuman, dengan tujuan membiasakan para santri untuk bisa memahami dua bahasa. Di lingkungan pondok pesantren Nurul Faizin, biasanya ditemukan fenomena dwibahasa yaitu ketika Santri dengan teman sebayanya, guru kepada santri, dan guru dengan guru. Fenomena tersebut ditemukan dalam konteks saat menanyakan sesuatu, memerintahkan sesuatu, dan berbicara santai.

Dwibahasa memiliki dampak negatif, memudarnya rasa kecintaan terhadap bahasa Indonesia, memberikan pengaruh yang kurang mendukung kepribadian sosial seperti munculnya sikap tak acuh, memerlukan energi dalam menghaluskan pengucapan dan sering lambat dalam memutuskan tentang bahasa, dan bingung dalam berbahasa, bahkan mengalami *speech delay* (keterlambatan bahasa) atau keterlambatan dalam perkembangan bahasa aslinya yang dimiliki (bahasa Ibu).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang mengkaji sosiolinguistik dalam penggunaan bahasa / tuturan santri yang ada di LPI Nurul Faizin yaitu fungsi dan ragam kedwibahasaan serta penggunaan bahasa, dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan humanis. Pendekatan sosiologis merupakan sebuah pendekatan di mana peneliti menggunakan logika-logika dan teori-teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial. Maka pendekatan sosiologis ialah pendekatan kepada subyek penelitian yang bergerak untuk mencari dan menjelaskan gejala bahasa dalam masyarakat luas. Pendekatan humanis adalah pendekatan yang menganggap manusia sebagai objek terpenting.

Secara jelas, metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena menggunakan metode observasi, dan wawancara. Dalam teknik pencarian data, yaitu dengan teknik rekam dan mencatat. Penelitian yang berjudul “Penggunaan Dwibahasa Santri di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Pondok Pesantren Terpadu Nurul Faizin”, menggunakan subjek penelitian yaitu santri di jenjang SMK Multimedia Nurul Faizin dan MTS Nurul Faizin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Kedwibahasaan

1. Berdasarkan Hipotesis Ambang

a. Kedwibahasaan Aditif

Kedwibahasaan aditif akan perkembangan kognitif yang berkesinambungan dalam B1 sementara menguasai B2 memberikan potensi yang lebih besar bagi keberhasilan perkembangan kecakapan sepenuhnya dalam B2.

Dari 20 responden yang sudah diwawancarai, dapat diklasifikasikan yang termasuk ke dalam kedwibahasaan aditif yaitu sebanyak 14 responden, dengan

rincian dialog sebagai berikut,

Dialog (1),

- Peneliti : De, bahasa pertama kamu itu bahasa apa sih?
Responden : Dari kecil *Ana* mah kak, dibiasain sama orang tuatuh pake *Lughoh* Indonesia, jadi temen-temen kalo ngomong pake *Lughoh* selain Indonesia, kadang *ana* suka bingung”

Peneliti : Berarti kalo pake bahasa lain suka bingung?

Responden : Iya si kak, sedikit bingung.

Dialog (1) menjelaskan bahwa responden mengetahui bahasa pertamanya merupakan bahasa Indonesia, ketika ada yang mengajak responden berbicara dengan menggunakan bahasa lain responden terkadang merasa bingung. Peneliti menemukan konteks yang sama berjumlah 8 responden.

Sejalan dari itu, berikut terdapat satu responden yang menjelaskan bahasa pertamanya, terdapat dalam dialog 2

Dialog (2),

- Peneliti : Ade orang mana de?
Responden : *Ana* orang cikande kak
Peneliti : Ade tau *gak* Bahasa Pertama ade itu apa?
Responden : *Ana* diajarin sama Orang Tua, pake Bahasa Indonesia. *Umi* sama Bapak *ana* orang Palembang tapi *ana* Gede di Cikande kak

Dalam dialog dua Responden yang menjawab sebanyak satu orang dengan mengatakan bahwa bahasa pertamanya yaitu bahasa Indonesia, tetapi orang tuanya berasal dari Palembang. Responden menjelaskan bahwa orang tua dari responden mengajarkannya hanya bahasa Indonesia sebagai bahasa Pertama bukan bahasa Palembang, bahasa Palembang merupakan bahasa orang tuanya.

Dialog (3),

- Peneliti : Bahasa Pertama kamu apa si?
Responden : *Ana*, Bahasa Indonesia Kak, di Tangerang
Peneliti : kebanyakan pake Bahasa Indonesia, kalo Pake Bahasa lain Bingung

Dalam dialog tiga, Responden menjelaskan bahwa bahasa Pertamanya merupakan Bahasa Indonesia yang diperoleh dari lingkungan sekitar tempat tinggal asalnya yaitu di tangerang. Responden yang sesuai dengan dialog tersebut sebanyak 5 Orang, ketika responden diajak berbicara oleh lawan tuturnya dengan menggunakan Bahasa lain, akan merasakan kebingungan

b. Kedwibahasaan Substraktif

Dikomentari [MOU1]: sda

Dikomentari [MOU2]: huruf kecil!

Dikomentari [MOU3]: kapital!

Dikomentari [MOU4]: huruf kecil

Dikomentari [MOU5]: huruf kecil

Dikomentari [MOU6]: sda

Dikomentari [MOU7]: sda

Dikomentari [MOU8]: satu orang

Dikomentari [MOU9]: sda

Dikomentari [MOU10]: sda

Dikomentari [MOU11]: sda

Dikomentari [MOU12]: Perbaiki penulisan dialog 3 sesuai dengan EYD, perhatikan tanda baca dan penulisan huruf kapital!

Kedwibahasaan substraktif menjelaskan kondisi bahwa bahasa pertama yang merupakan bahasa minoritas, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa mayoritas.

Dialog (4),

Peneliti : De, Bahasa Pertama yang kamu ketahui Bahasa Apa?

Responden : Sunda, Kak. Kan *Rompok ana* mah di Kampung, asli Banten, jadi *biasana pake basa sunda*”

Dalam dialog empat, responden menjelaskan bahwa, bahasa pertama yang digunakan oleh responden merupakan bahasa Sunda, Responden mengatakan bahwa beliau berasal dari Banten sehingga Bahasa pertama yang digunakan merupakan bahasa Sunda. Responden yang menjawab sama sebanyak enam Orang.

2. Kedwibahasaan Berdasarkan Masa Pemerolehan

a. Kedwibahasaan Masa Kanak-Kanak

Dialog (5)

Peneliti : De, terus Bahasa kedua kamu, itu Bahasa apasih?

Responden : Bahasa Arab Kak,

Peneliti : Terus kamu memperoleh Bahasa Arab itu dari kapan?

Responden : *Ana* bisa Bahasa Arab, waktu masuk *MTS* aja si Kak, disini. Sekitar umur 12 tahun an, pokoknya pas masuk *MTS* deh”

Dialog lima menjelaskan, responden memperoleh bahasa keduanya yaitu bahasa Arab sejak usia awal masuk *Madrasah Tsanawiyah* di LPI Pondok Pesantren Terpadu Nurul Faizin. Usia ketika masuk *MTS* sekitar di rentang usia 12 tahun, usia tersebut merupakan transisi dari usia anak-anak menjelang awal pubertas remaja.

b. Kedwibahasaan Masa Remaja

Dialog (6)

Peneliti : Bahasa Kedua kamu apa?, terus kamu bisa Bahasa kedua itu memperoleh dari mana si?

Responden : Bahasa Arab, *ana* bisa Bahasa Arab pas *ana* mulai mondok SMK di Nurul Faizin kak”

Berdasarkan Dialog enam, sebanyak tujuh responden menyatakan bahwa memperoleh Kedwibahasaan pada saat masuk SMK di kelas 10.

Rentang usia masuk SMK berada di sekitaran 15 Tahun. Di umur 15 tahun memasuki masa remaja, responden memperoleh bahasa Arab sebagai bahasa keduanya.

3. Kedwibahasaan Berdasarkan Kesosialan

a. Kedwibahasaan Individu

Penggunaan kedwibahasaan individu berasal dari turun temurun generasi ke generasi (angkatan) yang ada di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Pondok Pesantren Terpadu Nurul Faizin. Kedwibahasaan Individu sebagai berikut,

Dialog (7),

Peneliti : Kenapa si kamu menggunakan Dua Bahasa?

Responden : *Terbiasa didie si kak, di pondok. Jadina ana bisa Bahasa Arab. Ti angkatan kahiji geh, tos biasa pake Bahasa Arab jeng aturan ti pondok oge ti awalna kudu bisa Bahasa Arab. Berhubung sok Poho kosa katana tacan hafal jadina di campur” .*

Dalam dialog tujuh, sebanyak enam responden menjelaskan bahwa penggunaan dwibahasa beraskan dari pribadi. Munculnya penggunaan dwibahasa karena masih kurangnya pemahaman-pemahaman kosa kata bahasa Arab, sehingga para responden sering mencampurkan dua bahasa tersebut.

b. Kedwibahasaan Berdasarkan Kesosialan

Penggunaan kedwibahasaan berdasarkan sosial ditemukan pada saat situasi sosial tertentu, seperti dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Kedwibahasaan berdasarkan sosial sebagai berikut,

Dialog (8),

Peneliti : Dalam kegiatan sosial di Pondok biasanya pakai bahasa apa?

Responden : ya, kalo pake *Lughoh* Indonesia pas belajar pelajaran umum di kelas, kalo *Lughoh Arobi*, pas *idhofah*, belajar pelajaran pondok, ke *sirkah*, sama ngobrol sama kaka pengurus, ketemu *ustadz* atau *Ustdzah*

Berdasarkan dialog delapan sebanyak empat belas Responden dari 20 Responden menyatakan penggunaan bahasa pertama atau kedua dilakukan dalam situasi sosial tertentu, seperti dalam kegiatan sehari-hari di pondok dan kegiatan belajar mengajar.

4. Berdasarkan Keresmian

a. Kedwibahasaan Resmi

Kedwibahasaan resmi merupakan penggunaan pada bahasa sebagai ragam resmi yang digunakan dalam suatu wilayah atau negara, menjadikan kedwibahasaan sebagai bahasa komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi setiap hari.

Dialog (9)

- Peneliti : Kamu dalam berkomunikasi secara resmi di keseharian menggunakan Bahasa apa?
- Responden : *Pas komunikasi sapo-poe sareng babaturan pakena Bahasa Sunda kak, tapi mun sareng guru, kaka pengurus, jeng ustad-ustadzah pakena Bahasa Arab, ja peraturana kie di pondok mah.*

Dalam dialog sembilan, sebanyak enam responden berkomunikasi sehari-hari de menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa sunda, dalam konteks keresmian dengan lawan tutur yang satu pemahaman dalam berbahasa sunda. Penggunaan keresmian bahasa kedua yaitu bahasa Arab, digunakan pada saat keresmian berkomunikasi dengan guru atau *Ustadz* dan *Ustadzah*.

Dialog (10),

- Peneliti : Nih, kalo kamu komunikasi resmi sehari-hari pake Bahasa apa?
- Responden : Kalo komunikasi sama orang tua, biasanya pake Bahasa Indonesia, tapi kalo di Pondok harus Bahasa Arab, kita izin ke *Hamam* atau *Sirkah* aja harus *Lughoh* Arab.

dialog sepuluh, sebanyak tiga belas responden dari dua puluh responden. Dari tiga belas responden tersebut, menyatakan bahwa bahasa resmi yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dengan keresmian di lingkungan keluarga. Sedangkan dilingkungan Pondok Pesantren, responden menyatakan keresmian bahasa yang digunakan yaitu bahasa Arab.

b. Kediwibahasaan Tidak Resmi

Dialog (11)

- Peneliti : Orang tua kamu kan orang Palembang, terus kalo ngobrol dirumah pas acara santai kaya gitu, pakenya Bahasa Apa?
- Responden : *Ana mah kak, kadang pake Bahasa Palembang sedikit-sedikit dirumah, soalnya kan orang tua saya orang Palembang.*

Dialog dua belas, menjelaskan bahwa dilingkup keluarga responden menggunakan bahasa Palembang, hal ini dikarenakan orang tua responden berasal dari Palembang sehingga responden mengerti sedikit dari bahasa Palembang.

Latar belakang pembahasan yang sudah dijelaskan di atas, bahwa penggunaan dwibahasa santri di lingkungan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Pondok Pesantren Terpadu Nurul Faizin dalam segi ragam dwibahasa yang ditemukan dalam penelitian yaitu berdasarkan ragam hipotesis ambang, yang di antaranya terdapat kedwibahasaan aditif dan substraktif. Selain itu, kedwibahasaan berdasarkan tahapan pemerolehan di antaranya kedwibahasaan masa kanak-kanak, dan kedwibahasaan masa remaja. Selain itu, kedwibahasaan berdasarkan kesosialan yang terdiri dari berdasarkan individu dan sosial. Ragam dwibahasa yang terakhir yaitu ragam kedwibahasaan berdasarkan keresmian, yang terdiri dari kedwibahasaan resmi dan kedwibahasaan tidak resmi. Ragam-ragam kedwibahasaan yang diperoleh melalui wawancara terhadap santri di lingkungan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Pondok Pesantren Terpadu Nurul Faizin, dengan menghasilkan ragam-ragam kedwibahasaan yang ada.

Fungsi Bahasa

1. Fungsi Pribadi atau Emotif

Fungsi pribadi atau emotif, merupakan fungsi yang mengungkap perasaan, emosi, dan isi hati seseorang. Orientasi fungsi ini tertuju kepada emosi pada penuturnya sendiri. Dalam penelitian ini, penggunaan dwibahasa santri di lingkungan Lembaga Pendidikan (LPI) Pondok Pesantren Terpadu Nurul Faizin menghasilkan beberapa fungsi yang termasuk ke dalam fungsi pribadi/emotif/personal, diantaranya fungsi marah, lapar, sedih, senang, dan lelah.

a. Marah (Sebal)

Dialog (12),

Konteks : Responden mengungkapkan rasa marah (sebal) karena sandalnya dipakai orang lain tanpa izin.

Responden : “*Ana mah istia sandal ana di Ghosob*”

dialog duabelas, responden dalam tuturan tersebut marah dengan menggunakan bahasa lisan dengan nada yang tinggi. Responden marah dan kesal karena sandal responden dipakai oleh temannya tanpa seizin responden. Hal lain yang mendukung bahwa kutipan tersebut terklasifikasikan ke dalam fungsi pribadi/emotif yaitu responden menyatakan bahwa responden sedang marah dan kesal dengan mengucapkan *Istia* yang dalam arti bahasa Indonesia ialah kesal.

Dialog (13)

Dikomentari [MOU13]: huruf kecil!

Dikomentari [MOU14]: huruf kecil!

Dikomentari [MOU15]: dipisah!

Konteks : Responden marah karena pulpennya tidak dikembalikan

Responden : Coba sih, *Qolam Ana* Balikin

dialog tigabelas responden marah dengan menggunakan bahas lisan dengan menggunakan nada tinggi. Responden marah dan kesal kepada temannya karena pulpennya tidak dikembalikan. Hal yang mendukung bahwa tuturan responden sesuai dengan fungsi pribadi/emotif yaitu terdapat kata “Coba sih”.

b. Lapar

Dialog (14)

Konteks : Lapar mengajak temannya untuk jajan ke kantin dan ke dapur untuk makan

Responden : : “Ke *Mathbah* yuk, *Ana* mah Lapar”

Dialog (15)

Konteks : Lapar mengajak temannya untuk jajan ke kantin dan ke dapur untuk makan

Responden : *Ana ila sirkah*, mau jajan lapar soalnya.

dialog empatbelas, responden mengungkapkan rasa lapar dan mengajak salah satu temannya untuk ke *mathbah* atau dapur mencari makanan. Dialog (15) Selain itu, responden pergi ke *sirkah* atau kantin untuk membeli jajanan. Dari kutipan tersebut, sesuai dengan fungsi pribadi/emotif, yaitu terdapat kata “lapar”.

c. Sedih

Dialog (16),

Konteks : Respon sedih karena Pulpennya selalu hilang

Responden : *Hazin ana* mah, *Qolam* nya, ilang terus

dialog enambelas responden merasa sedih karena pulpennya sellau hilang, hal tersebut diklasifikasikan sebagai fungsi pribadi / emotif meninjau dari perkataan responden yaitu “*Hazin*”, dalam bahasa Indonesia memiliki arti sedih.

d. Lelah

Dialog (17)

Konteks : Responden merasakan kelelahan karena mendapatkan hukuman

Responden : Capek he, *ana* abis *yarji* tujuh putaran gara-gara gak bawa kitab

Kaki *ana* masih lemes ini, abis di *Qonun* Jalan jongkok

Dialog tujuh belas, responden merasa lelah karena telah melaksanakan hukuman dengan menyampaikan menggunakan bahasa lisan. Hal yang sesuai dengan fungsi personal/emotif yaitu terdapat kata “capek” dan “lemes”.

e. Senang (Bahagia)

Dialog (18)

Konteks : Responden merasa senang karena mendapatkan nilai ujiannya besar

Responden : *Alhamdulillah*, nilai ujian *ana* gede”.

dialog delapanbelas, responden merasakan kebahagiaan karena mendapatkan nilai ujian yang besar, responden mengungkapkan kebahagiaannya dengan bersyukur mengucapkan kalimat “*Alhamdulillah*” menggunakan bahasa lisan.

Dialog (19)

Konteks : Responden merasakan kesenangan karena akan dijenguk orang tuanya

Responden : Besok *ana* di *mudifah*

Dialog sembilanbelas, responden merasakan senang dengan mengungkapkan lewat bahasa lisan. Hal tersebut terklasifikasikan ke dalam fungsi personal yaitu merasa bahagia di “*Mudifah*”. *Mudifah* merupakan pembesukan orang tua untuk mengunjungi anaknya di pondok pesantren.

2. Fungsi Konotatif

Fungsi konotatif merupakan pengungkapan keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh penyimak.

Dialog (20)

Konteks : Responden menyampaikan keinginan yang langsung dilakukan oleh penyimak

Responden : A : *Astair ila* Gayung dong

B : *Na'am*

Dialog dua puluh, responden memerintahkan penyimak untuk mengambil gayung, respon penyimak langsung mengikuti apa yang disampaikan oleh penutur. Hal ini menguatkan ke dalam fungsi konotatif karena terdapat kata “*Astair ila*” yang artinya ambilkan.

Dialog (21)

- Konteks : Responden meminjam uang kepada penyimak
- Responden : A : *Ukhti, ana lagi maflus, boleh gak minjem dulu Rp. 5000 aja?*
- B : yaudah nih *ana* ada.

Dialog dua puluh satu, responden meminjam uang penyimak dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga penyimak membantu responden dengan memberikan uangnya. Hal tersebut termasuk ke dalam ungsi konotatif karena penyimak langsung memberikan apa yang diucapkan oleh responden.

3. Fungsi Referensial

Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa yang disampaikan penutur untuk menceritakan suatu peristiwa atau tradisi yang sedang terjadi

Dialog (22)

- Konteks : Responden menceritakan dia melihat kecoa
- Responden : *Kemarin ana lihat di Hamam Banat ada kecoa gede banget. Terus kecoanya ana pukul, eh malah terbang kena kerudung ana.*

Dialog duapuluh dua, responden menceritakan bahwa dia mengalami peristiwa yang menyimpannya. Responden menceritakan peristiwa yang dia alami tentang melihat kecoa lalu memukulnya. Dari percakapan yang ada hal tersebut termasuk ke dalam fungsi referensial karena responden menceritakan peristiwa yang dia alami.

4. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental merupakan perintah yang dilakukan penutur kepada penyimak, berikut fungsi instrumental yang berasal dari penggunaan Dwibahasa Santri,

Dialog (23)

- Konteks : Responden memerintahkan untuk tidak makan gorengan
- Responden : *Banin, coba la taqul gorengan aja, ini kan buat konsumsi kerja bakti nanti abis, kasian yang belum ngambil*

Dialog duapuluh tiga, responden memerintahkan kepada penyimak untuk tidak memakan gorengan, karena gorengan yang disuguhkan merupakan kudapan bagi santri lainnya untuk kerja bakti. Hal tersebut menguatkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi instrumental, karena kalimat “*la taqul*” dalam Bahasa Indonesia merupakan kata perintah yaitu “Jangan dimakan”

5. Fungsi Representasional

Fungsi representasional, penutur menyampaikan fakta atau menyampaikan kejadian yang nyata yang dialami oleh penutur kepada penyimak, berikut yang termasuk ke dalam fungsi representasional,

Dialog (24)

Konteks : Responden menyampaikan kejadian dan fakta yang dialaminya ketika mengikuti ujian.

Responden : Soalnya susah-susah, yang *ana baca* di *Qurosah* gak ada semuanya.

Dialog duapuluh empat, responden menceritakan peristiwa yang dia alami tentang soal ujian yang susah dan tidak ada dibuku catatannya. Hal tersebut termasuk ke dalam fungsi representasional karena terdapat fakta yaitu “di *qurosah* gak ada semuanya”. Didalam buku yang responden baca tidak ada jawaban yang pernah dipelajari.

Peneliti melakukan penelitian kepada responden yaitu santri di lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Nurul Faizin, bahwa santri ketergantungan terhadap penggunaan dwibahasa yang berasal dari kurangnya kemampuan untuk menghafal kosa kata bahasa Arab, hal tersebut memunculkan ragam kedwibahasaan dan fungsi bahasa yang terjadi.

PENUTUP

Ragam kedwibahasaan yang ditemukan berdasarkan penelitian ini terhadap penggunaan dwibahasa santri di lingkungan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Pondok Pesantren Terpadu Nurul Faizin, di antaranya kedwibahasaan berdasarkan hipotesis ambang yang didalamnya terdiri dari kedwibahasaan aditif, dan kedwibahasaan substraktif. Selain itu, ragam dwibahasa yaitu kedwibahasaan berdasar masa remaja, dan masa kanak-kanak. Ragam kedwibahasaan berdasarkan sosial, dan kedwibahasaan individu, dan kedwibahasaan resmi dan tidak resmi. Fungsi bahasa yang ditemukan yaitu fungsi pribadi atau emotif, fungsi konotatif, fungsi referensial, fungsi instrumental, dan fungsi representasional.

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya sebatas kepada penelitian penggunaan dwibahasa santri di lingkungan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Pondok Pesantren Terpadu Nurul Faizin, yaitu ragam kedwibahasaan dan fungsi bahasa santri. Maka peneliti berharap, hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi penelitian yang serupa, atau dikembangkan menjadi lebih baik dan sempurna. Selain itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun agar penelitian menjadi lebih paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

Pilah Nahrudin

Penggunaan Dwibahasa Santri di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Pondok Pesantren Terpadu Nurul Faizin

Abdul Chaer, Alwasilah. (1995). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa,

Abdul Chaer, Leonie Agustina. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Andriyani, Yuni. (2020). *Skripsi: Rgam Dwibahasa Sebagai Media Komunikasi Dalam Kanal Youtube "Wagu Waton Guyon" (Kajian Sosiolinguistik)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Dewi Sartika, Suradi Tahmir, Usman Mulbar. (2017). "Penggunaan Dwibahasa (Bahasa Indonesia-Bahasa Konjo) Pada Pembelajaran Matematika." *Artikel Indonesia*.

Firdausi. KH. Miftahul Achyar. (2022). *Nu Online : Rais 'Aam Pbnul Jelaskan Makna Santri* . November 1, 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/rais-aam-pbnul-jelaskan-makna-santri-sonra#:~:Text=Sumenep%2c%20nu%20online-,Di%20mana%20pun%20berada%2c%20santri%20adalah%20seorang%20mukmin%20yang%20melaksanakan,Banting%20pada%20kondisi%20apa%20pun.> (Diakses 30 Desember, 2022 Pukul 14.00).

Huri, Daman. (2014). "Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan Antara Bahasa Sunda Dan Bahasa Indonesia Pada Anak-Anak (Sebuah Analisis Deskriptif-Komparatif)." *Jurnal Pendidikan Unsika Vol 2*. Karawang: Unsika.

Insan. (2022). *Tkit Dan Sdit Insan Mandiri Cinere Depok : 5 Pengertian Santri Menurut Beberapa Bahasa*. Oktober 22, 2021. <https://insanmandiridepok.sch.id/5-pengertian-santri-menurut-berbagai-bahasa/> (Diakses Pada 30 Desember 2022, Pukul 13.00).

Nuh, Muhammad. (2017). *Penelitian Bahasa Edisi Cetakan Ke Dua*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rochayah, Misbah Djamil. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sancha, Silvia. (2012). *Skripsi: Penggunaan Dwibahasa (Indonesia - Jawa) Oleh Warga Keturunan Etnis Tionghoa Di Ketandan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif. Edisi Cetakan Ketiga*. Jakarta: Alfabeta.

Sulastris, Ni Ketut. (2021). "Efektivitas Penggunaan Dwibahasa Dalam Proses Pembelajaran Matematika." *Journal Of Classroom Action Research*.

Syafyahya, Aslinda, Leni. (2014). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Relika Aditama.

Syaiful Bahri, Surya Fajar Rasyid. (2018). "Fenomena Kedwibahasaan Di Sekolah Dasar: Sebuah Kondisi Dan Bentuk Kesantunan Berbahasa." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar Vol.2*. Malang: Universitas PGRI Kanjuruhan.

Tarigan, Henry Guntur. (1998). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.

Pilah Nahrudin

Penggunaan Dwibahasa Santri di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Pondok Pesantren Terpadu Nurul Faizin